



DINAMIKA AGAMA DAN POTENSI KONFLIK DALAM RISET CLIFFORD GEERTZ: URGENSI MODERASI BERAGAMA DAN RELEVANSI DENGAN TEOLOGI KRISTEN

Marde Christian Stenly Mawikere^{1*}, Sudiria Hura², Virginia Rebeca Tulung³
^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado
*Email Korespondensi: mardestenly@gmail.com

Abstrac: *This article explores the dynamics of religion and the potential for conflicts by employing Clifford Geertz's perspective as the primary theoretical framework. The research involves in-depth analysis of the interactions among religions and the potential conflicts that arise in society, with a specific focus on the imperative of applying the concept of religious moderation. In this context, the study examines the relevance of this concept to Christian theology as a frame of reference. This approach not only delves into social and cultural aspects but also promotes a deeper understanding of the dynamics of religion, particularly Christian theology, in the context of its relevance and contribution to the concept of religious moderation.*

Keywords: *Dynamics of Religion, Religious Conflict, Clifford Geertz, Religious Moderation, Christian Theology.*

Abstrak: Artikel ini membahas dinamika agama dan potensi konflik dengan memanfaatkan perspektif Clifford Geertz sebagai kerangka teoretis utama. Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap interaksi agama-agama dan potensi konflik yang muncul dalam masyarakat, dengan fokus khusus pada urgensi penerapan konsep moderasi beragama. Dalam konteks ini, studi ini menjelajahi relevansi konsep tersebut dengan teologi Kristen sebagai satu kerangka referensi. Pendekatan ini tidak hanya menggali aspek sosial dan budaya, tetapi juga mendorong pemahaman lebih mendalam terhadap dinamika agama, secara khusus teologi Kristen dalam konteks relevansi dan kontribusinya dalam konsep moderasi beragama.

KataKunci: Dinamika Agama, Konflik Agama, Clifford Geertz, Moderasi Beragama, Teologi Kristen.

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan pluralitas, dinamika agama menjadi aspek kritis dalam memahami kompleksitas masyarakat. Kajian ini merinci eksplorasi tentang dinamika agama dan potensi konflik, dengan menggunakan perspektif Clifford Geertz sebagai landasan teoretis utama. Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka, memberikan wawasan mendalam terkait interpretasi simbolik dan makna dalam kehidupan beragama, yang menjadi pijakan utama dalam mengurai kerumitan interaksi antaragama.

Fokus penelitian ini tidak hanya pada pemahaman teoretis, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap interaksi agama-agama dan potensi konflik yang muncul dalam dinamika realitas sosial. Salah satu titik berat penelitian ini adalah urgensi penerapan konsep moderasi beragama sebagai respons terhadap potensi konflik. Moderasi beragama menjadi elemen esensial dalam mengelola keragaman kepercayaan dan meminimalkan gesekan antaragama.

Dalam konteks ini, penelitian ini secara khusus membahas relevansi konsep moderasi beragama dengan teologi Kristen. Keterkaitan antara moderasi beragama dan teologi Kristen diungkap melalui analisis yang komprehensif, membuka pintu bagi pemahaman lebih dalam tentang peran teologi Kristen dalam memitigasi potensi konflik agama.

Penelitian ini memiliki implikasi luas, mengingat peran sentral agama dalam membentuk identitas dan perilaku masyarakat. Dengan merinci dinamika agama dan mempertimbangkan potensi konflik, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk mengembangkan strategi moderasi beragama yang sesuai dengan konteks teologi Kristen. Oleh karena

itu, pendahuluan ini membuka jalan bagi penjelasan mendalam tentang urgensi moderasi beragama dan relevansinya dengan teologi Kristen, yang menjadi inti dari riset ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, khususnya metode “Content Analysis” atau Analisis Konten. Metode ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam terkait dinamika agama dan potensi konflik dalam riset Clifford Geertz, dengan fokus pada urgensi moderasi beragama dan relevansinya dengan teologi Kristen.

Dalam melakukan penelitian ini, pendekatan analisis konten digunakan untuk menyelidiki isi dari berbagai dokumen tertulis, seperti jurnal, artikel, buku, dan dokumen lainnya yang menjadi objek penelitian. Proses analisis dimulai dengan membaca dan mengidentifikasi tema-tema, gagasan, konsep, serta argumen utama yang terdapat dalam dokumen-dokumen tersebut.

Langkah berikutnya melibatkan analisis dan interpretasi data dengan tujuan menemukan pola-pola dan hubungan yang muncul antara tema-tema yang telah diidentifikasi. Pendekatan analisis konten ini diharapkan dapat membantu peneliti memahami kompleksitas topik yang dibahas dalam literatur, memberikan wawasan mendalam mengenai isu-isu yang relevan, dan menghasilkan temuan-temuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori dan praksis terkait.

Dengan demikian, metode analisis konten dalam penelitian ini tidak hanya mampu mengungkapkan esensi dari riset Clifford Geertz terkait dinamika agama dan potensi konflik, tetapi juga memberikan landasan untuk mengeksplorasi urgensi moderasi

beragama dan keterkaitannya dengan teologi Kristen. Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pemahaman teoretis dan aplikatif terkait topik yang dibahas.

HASIL

Dinamika Varian Keagamaan dan Persoalan Integrasi-Konflik dalam Masyarakat: Analisis Kreatif Clifford Geertz dalam Topik “Conflict and Integration”

Clifford Geertz, antropolog Amerika Serikat yang terkenal karena kontribusinya dalam mengidentifikasi dan menganalisis budaya dan praktik sosial manusia pada beberapa komunitas di dunia ini. Geertz lahir tanggal 23 Agustus 1926 di San Francisco, California, yang tumbuh di lingkungan keluarga yang sangat terdidik dan bergaya intelektual. Geertz memperoleh gelar sarjana di bidang filsafat dari Antioch College pada tahun 1950. Setelah itu, ia melanjutkan studinya di bidang antropologi di Universitas Harvard dan memperoleh gelar PhD pada tahun 1956.¹ Selama masa studinya di Harvard, Geertz belajar dari para antropolog terkemuka pada masa itu, termasuk Clyde Kluckhohn dan Talcott Parsons. Setelah lulus, Geertz melanjutkan karir akademiknya di Universitas Chicago dan Universitas California, Berkeley. Ia kemudian pindah ke Universitas Princeton, di mana ia mengajar selama lebih dari tiga dekade sampai kemudian menjadi profesor emeritus.²

Adapun riset Geertz berfokus pada pengamatan dan interpretasi

budaya manusia, terutama di daerah Asia Tenggara dan Maroko. Karyanya yang terkenal, seperti “The Interpretation of Cultures” dan “Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight” memberikan wawasan penting tentang bagaimana simbol dan praktik sosial dapat diartikan dan dipahami dalam konteks budaya yang lebih luas. Geertz juga merupakan pengarang banyak buku dan artikel tentang topik seperti agama, politik, dan ekonomi dalam budaya.

Clifford Geertz dianggap sebagai salah satu *scholar* antropologi paling berpengaruh pada abad ke-20, dan karyanya mempengaruhi berbagai bidang studi sosial dan humaniora. Geertz meninggal pada tahun 2006 di Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat. Clifford Geertz melakukan penelitian yang luas dan bervariasi di Indonesia, terutama di Jawa dan Bali. Beberapa hasil penelitiannya yang paling terkenal yaitu: “The Religion of Java” (1960), “Negara: The Theatre State in Nineteenth-Century Bali” (1980), “Deep Play: Notes on the Balinese Cockfight” (1973) dan “Peddlers and Princes: Social Change and Economic Modernization in Two Indonesian Towns” (1963). Melalui penelitiannya di Indonesia, Geertz memperoleh pemahaman mendalam tentang kebudayaan Indonesia, terutama dalam hubungannya dengan agama, politik, dan ekonomi. Hasil penelitiannya telah mempengaruhi studi budaya dan antropologi di Indonesia dan seluruh dunia.³

¹ Clifford Geertz, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota Di Jawa* (Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986).

² Firdaus Wajdi, “The Discourse of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama with Considerations of Geertz’s Religion of Java,” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 49–64.

³ Subair Subair, “Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa,” *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 34–46., Luthfiyah Luthfiyah, “Agama, Konflik Dan Integrasi Dalam Pandangan Geertz,” *Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Agama Islam* 14, no. 1 (2016): 55–63., Wayan Radita Novi Puspitasari, “Power and Religion: Geertz Position of Present-Day Bali,” *Jurnal Kajian Bali* 7, no. 1 (2017).

Adapun penelitian Geertz yang sangat signifikan di Indonesia dituangkan dalam buku berjudul “The Religion of Java”.⁴ Inti penelitian Clifford Geertz dalam bukunya ‘The Religion of Java’ ini mengenai kepercayaan dan praktik agama Jawa. Geertz menunjukkan bahwa agama Jawa sangat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor budaya, seperti seni, sastra, tari, dan ritual. Geertz menekankan pentingnya simbol dan mitos dalam agama Jawa. Ia menggambarkan bahwa mitos Jawa menciptakan pemahaman tentang tatanan sosial, kasta, dan peran gender. Mitos tersebut juga mengatur perilaku dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Geertz menunjukkan bahwa agama Jawa juga memengaruhi praktik keagamaan, seperti upacara pernikahan, kematian, dan kelahiran. Ia menyoroti bahwa praktik-praktik keagamaan tersebut tidak hanya sekadar sebagai ritual, tetapi juga memiliki makna sosial dan politik yang penting dalam masyarakat Jawa.

Dalam bukunya, Geertz juga membahas tentang konsep kebudayaan dan budaya dalam konteks agama Jawa. Ia menyatakan bahwa budaya Jawa dan agama Jawa saling berkaitan erat dan membentuk suatu sistem yang utuh. Secara keseluruhan, inti penelitian Geertz dalam bukunya “The Religion of Java” adalah tentang pentingnya memahami peran agama dan kepercayaan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ia menunjukkan bahwa agama Jawa sangat kompleks dan mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang kebudayaan Indonesia dan telah

mempengaruhi studi antropologi di seluruh dunia.⁵

Dalam bukunya “The Religion of Java” tersebut, Clifford Geertz mengemukakan bahwa agama Jawa memiliki elemen integrasi dan konflik. Geertz menganggap agama Jawa sebagai sistem integratif yang membentuk tatanan sosial dan kepercayaan yang saling terkait. Namun, dalam sistem integratif tersebut, terdapat pula elemen konflik yang berasal dari perbedaan keyakinan atau perbedaan dalam interpretasi simbol dan ritual keagamaan.

Geertz menjelaskan bahwa agama Jawa memperlihatkan integrasi sosial melalui sistem kasta yang terstruktur dan memengaruhi peran dan status masyarakat dalam masyarakat Jawa. Agama Jawa juga mengatur praktik-praktik keagamaan yang menyatukan masyarakat dalam acara-acara yang bersifat sosial, seperti acara perkawinan dan upacara kematian. Dalam hal ini, agama Jawa bertindak sebagai penghubung yang mengintegrasikan masyarakat Jawa.

Namun, Geertz juga mengidentifikasi adanya elemen konflik dalam agama Jawa, terutama dalam perbedaan interpretasi simbol dan ritual keagamaan. Hal ini terlihat dalam bentuk persaingan antara tokoh agama atau pemimpin adat yang saling bersaing memperebutkan pengaruh dan otoritas dalam masyarakat Jawa. Geertz juga menyoroti adanya perbedaan pandangan antara golongan yang taat dengan ajaran Islam dan golongan yang taat dengan kepercayaan animisme. Meskipun perbedaan ini tidak selalu menimbulkan konflik yang serius, namun konflik tersebut dapat

⁴ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960).

⁵ Mahli Zainudin Tago and Shonhaji, “Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz,” *Kalam* 7, no. 1 (2013): 79–94., Puspitasari, “Power and Religion: Geertz Position of Present-Day Bali.”

membentuk dinamika sosial yang menarik dalam kehidupan masyarakat Jawa. Secara keseluruhan, Geertz memandang agama Jawa sebagai sistem integratif yang kompleks, tetapi tidak luput dari konflik dan persaingan antara kelompok atau individu yang berbeda. Pandangan Geertz ini menunjukkan bahwa dalam konteks agama, integrasi dan konflik dapat terjadi secara simultan dan saling berkaitan.

Seperti yang akan diungkapkan dalam penelitian ini bahwa implikasi dari riset Geertz dalam bukunya “The Religion of Java” ini adalah bahwa moderasi beragama sangat mendesak dan penting dalam mengatasi konflik sosial dan keagamaan. Moderasi beragama sangat krusial bagi masyarakat majemuk dan multi-konteks di Indonesia dan di seluruh dunia dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Adapun relevansi teologi Kristen dalam mewujudkan moderasi beragama dalam masyarakat yang berpotensi konflik akan menjadi diskursus yang akan dibahas secara lugas dan luas dalam penelitian ini.

Sekalipun Clifford Geertz sebagai seorang ahli antropologi tulen, namun kerap kali ia mampu menyajikan sebuah tesis antropologi secara imajinatif-kreatif, seperti yang nampak dalam buku *The Religion of Java* ini.⁶ Secara khusus dalam artikel bertajuk “Conflict and Integration” merupakan kesimpulan akhir dari seluruh pembahasan Geertz mengenai eksistensi *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*, sebagai tiga sub-komunitas, sekaligus sebagai tiga varian dalam agama Islam di Pare atau Mojokuto yang menurut Geertz

sebagai representatif dari seluruh komunitas dan agama Islam di Jawa.⁷ Menurut Geertz, masyarakat Jawa di Mojokuto dilihat sebagai suatu sistem sosial dengan kebudayaan Jawanya yang akulturatif dan agamanya yang sinkretik yang terdiri atas tiga sub-kebudayaan Jawa yang masing-masing merupakan struktur-struktur sosial yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang dimaksud adalah *Abangan* (yang intinya berpusat di pedesaan), *Santri* (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar), dan *Priyayi* (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, di kota).⁸ Menurut Geertz, tiga kawasan yang berbeda (yakni pedesaan, pasar, dan kantor pemerintah) yang dibarengi dengan latar belakang sejarah kebudayaan yang berbeda (yang berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban Hindu dan Islam di Jawa) telah mewujudkan adanya: *Abangan* (yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik), *Santri* (yang menekankan aspek-aspek Islam), dan *Priyayi* (yang menekankan aspek-aspek Hindu). Perwujudan citra agama masing-masing struktur sosial tersebut adalah pesta-pesta ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau berbagai makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakaturan dan kesengsaraan dalam

⁶ Mitsuo Nakamura, “Anthropology of Civilization: Personal Reflections on Anthropological Approach in the Study of Muslim Societies in Southeast Asia,” *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (n.d.): 140–153.

⁷ Geertz, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota Di Jawa*, 12–24., Fajar Syarif, “Memahami Geertz Membaca Islam Jawa,” *Realita* 17, no. 2 (2019)., Shoni Rahmatullah Amrozi, “Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward,” *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 45–59.

⁸ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989)., Soemarsaid Moertopo, *Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), 108–117., Hilmy Masdar, “Toward Religiously Hybrid Identity The Changing Face of Javanese Islam,” *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 1 (2018): 45–68.

masyarakat, agar ekuilibrium dalam masyarakat dapat dicapai kembali (*Abangan*); penekanan pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana yang digariskan dalam Islam (*Santri*); dan suatu kompleks keagamaan yang menekankan pada pentingnya hakikat *alus* sebagai lawan dari *kasar* dianggap sebagai ciri-ciri utama *Abangan*, yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem simbol yang berkaitan dengan etiker, tari-tarian dan berbagai bentuk kesenian, bahasan dan pakaian (*Priyayi*).⁹ Adapun terminologi *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi* tersebut bukan merupakan terminologi ciptaan Geertz, namun bersumber dari klasifikasi varian yang diidentifikasi dan diimplentasikan oleh masyarakat Jawa di Mojokuto dengan sendirinya.¹⁰

Dengan demikian menurut Clifford Geertz dalam masyarakat Jawa terdapat kelompok-kelompok yang berbeda, baik perbedaan stratifikasi sosial maupun perbedaan model serta kepercayaan dalam agama Islam Jawa, yang disebut *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi* di atas.¹¹ Akan tetapi secara bersamaan ketiga kelompok tersebut memiliki struktur sosial yang sama, memegang banyak nilai yang sama dan hampir tidak dapat dibedakan sebagai kesatuan sosial seperti yang ditunjukkan oleh diskusi deskriptif sederhana mengenai praktek-praktek religius mereka.¹²

⁹ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.*, Iskandar Agung, "Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 31, no. 2 (2017): 106–119.

¹⁰ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.*, 8.

¹¹ Ahmad Sugeng Riadi, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *JSAI* 2, no. 1 (2021): 13–22.

¹² Geertz, *The Religion of Java*, 355., Khoiro Ummatin Ummatin, "Konflik Dan Integrasi Umat Beragama Dalam Budaya Lokal Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri,"

Karena itu, berangkat dari adanya pengelompokan masyarakat menurut model dan kepercayaan agama di atas, maka Geertz menarik suatu kesimpulan bahwa dalam kehidupan masyarakat Jawa di Mojokuto, agama memainkan peranan bagi terwujudnya persatuan (integrasi), namun agama juga memainkan peranan sebagai pemecah belah (konflik) dalam masyarakat.¹³

Perhatian Geertz dalam artikel ini banyak tertuju kepada agama sebagai elemen yang menimbulkan masalah perpecahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa asumsi, di antaranya: terdapat antagonisme dan perbedaan orientasi di antara pemeluk agama yang semakin meningkat, perpecahan ideologis dalam masyarakat, perubahan sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat, meningkatnya suhu politik, serta perpecahan internal dan eksternal lainnya.¹⁴ Namun demikian, Geertz juga mengajukan beberapa hal yang dapat meredakan perpecahan di antaranya: mengutamakan dan meningkatkan persatuan/ persamaan budaya lokal maupun nasionalisme serta berkembangnya toleransi dan pergaulan yang bebas di antara masyarakat yang pluralistik.¹⁵

Diskursus Mengenai Dinamika Agama dan Realitas Sosial Budaya Menurut Kajian Geertz

Diskursus penting dalam mendalami sejauh mana dinamika agama terhadap realitas sosial budaya, dapat dilihat dalam klasifikasi Clifford Geertz mengenai tiga varian atau model agama Islam di Jawa yakni *Abangan*, *Santri* dan *Priyayi*, yang sangat

Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat 1, no. 1 (2017): 37–52.

¹³ Geertz, *The Religion of Java*, 355.

¹⁴ Geertz, *The Religion of Java*, 356.

¹⁵ Geertz, *The Religion of Java*, 356.

mempengaruhi sikap dan perilaku penganutnya terhadap kelompoknya maupun kelompok yang berbeda. Pada satu sisi menyebabkan adanya perpecahan atau konflik, namun pada sisi yang lain memiliki potensi untuk memunculkan persatuan dalam masyarakat.

Penyebab konflik sosial menurut Geertz karena munculnya antagonisme di antara kelompok *santri* dan dua kelompok lainnya. Sekalipun demikian terjadi juga ketegangan yang signifikan antara *priyayi* dan *abangan*.¹⁶ Perpecahan yang terjadi justru telah menjadi catatan sejarah, sejak terjadi peperangan di antara kerajaan-kerajaan di Jawa serta faktor ekonomi yang juga memecahkan mengelompokkan masyarakat ke dalam *santri* dan *priyayi* (kaum elit) serta *abangan* (kaum lemah).¹⁷ Geertz menyebutkan tiga jenis konflik yang kerap kali berkaitan dengan perbedaan model maupun kepercayaan dalam agama Islam di Jawa, yakni konflik ideologis, konflik kelas, dan konflik politik. Tidak jarang pula, faktor-faktor lain yang lebih bermuatan subjektivisme (Geertz menamakannya faktor psikologis), ikut andil menyeret sebuah agama dalam ajang perpecahan pada suatu masyarakat.

Permusuhan secara ideologis terjadi karena *santri* memosisikan diri sebagai kaum moralis, lebih suci dari yang lain, universalisme serta salvasionisme, menimbulkan serangan dari kaum *abangan* yang pragmatis dan relativistis serta kritik yang tajam dari *priyayi* yang menacap *santri* tidak munafik dan tidak toleran. Kaum *santri* pun mengusung permusuhan dengan menuduh kaum *abangan* sebagai penyembah berhala dan menuduh *priyayi* sebagai kaum komunis yang

tidak bisa membedakan dirinya dengan Tuhan.¹⁸

Pada tataran ideologis, kerap kali terjadi permusuhan antara *santri* melawan *abangan* dan *priyayi*. Menurut Geertz, perbedaan antara *abangan* dan *priyayi* tidak terlalu mencolok. Hal ini karena relativisme umum dari kedua kelompok dan karena *abangan* tidak banyak tertarik dengan dogma. Banyak *priyayi*, khususnya yang memiliki pendidikan yang lebih baik, menganggap banyak keyakinan dan praktek-praktek *abangan* seperti “takhyul belaka”; dan mereka umumnya menganggap *abangan* sebagai orang yang terlalu mudah percaya. Namun para *priyayi* jarang mengekspresikan ketidaksetujuan yang terbuka atas keyakinan dan praktek-praktek *abangan* secara langsung. Sebagian besar *priyayi* menghadapi orang-orang *abangan* yang merupakan orang desa dengan meminimalkan kontak langsung dengan mereka sebisa mungkin.¹⁹

Dengan demikian menjadi jelas bahwa perpecahan dapat terjadi dalam suatu masyarakat apabila adanya muatan-muatan ideologis yang partikular dalam suatu kelompok yang berbeda dengan kelompok lainnya, baik dalam kelompok yang memiliki muatan ideologis tertentu maupun kelompok yang tidak memiliki muatan ideologis secara formal.

Adanya pengelompokkan seperti yang diteliti oleh Geertz, yakni *abangan*, *santri* dan *priyayi* secara sosial menyatakan sekaligus memungkinkan adanya stratifikasi kelas yang dikenal sebagai “kasta” atau “semikasta”. Pada mulanya ketegangan *priyayi-abangan* terlihat dengan jelas mengenai masalah status. *Priyayi* menuduh “orang-orang desa” tidak tahu diri dan mengganggu keseimbangan organis dari masyarakat,

¹⁶ Geertz, *The Religion of Java*, 356–357.

¹⁷ Geertz, *The Religion of Java*, 355.

¹⁸ Geertz, *The Religion of Java*, 357–358.

¹⁹ Geertz, *The Religion of Java*, 358–359.

mempersalahkan mereka mempunyai gagasan-gagasan sebagai lamunan besar, dan tidak sukses dalam meniru gaya hidup *priyayi*.²⁰

Sejarah selalu mencatat bahwa waktu akan mengubah keadaan, demikian halnya dengan tradisi. Karena itu, ketegangan yang disebabkan oleh perbedaan status lambat laun mengalami perubahan pula. Dari sudut pandang *abangan*, *priyayi* tidak lagi berada pada jarak yang jauh (dalam ruang maupun secara sosial, karena tidak pernah ada *priyayi* tuan tanah yang benar-benar kuat di pedesaan Jawa), sebagai tokoh-tokoh kekuasaan, kekayaan dan kesaktian magis yang mengagumkan yang berada di ketinggian lapisan tipis struktur sosial. Demikian juga dari sudut pandang *priyayi*, kalangan *abangan* tidak lagi nampak sebagai massa yang tidak berdiferensiasi yang hanya terdiri dari petani-petani yang animistis, dan paling mudah diatur lewat beberapa wakil mereka yang sedikit lebih sopan. Sekarang ini, pandangan dunia *abangan* dan *priyayi* justru saling berkompetisi untuk menentukan kondisi sosial yang sama.²¹

Studi Geertz ini menunjukkan bahwa dalam suatu masyarakat yang memiliki sifat-sifat yang homogen, apabila terdapat unsur-unsur yang mempolarisasikan mereka, misalnya agama yang mempunyai varian-varian (yakni: denominasi-denominasi, aliran-aliran, kelas-kelas, dan lain sebagainya), maka akan memiliki potensi untuk munculnya konflik. Demikian pula dengan perkembangan zaman yang dinamis dalam hidup ini akan berpotensi untuk meminimalisir maupun memaksimalkan konflik. Konflik dapat diminimalisir apabila lahirnya kesadaran akan adanya perbedaan-perbedaan yang khas dalam

masyarakat sebagai sesuatu yang seharusnya terjadi. Namun konflik akan terus berkobar apabila persaingan menjadi motivasi utama dalam mencapai keunggulan.

Perjuangan untuk mencapai kekuasaan secara politis kerap kali dapat menyulut perpecahan diantara masyarakat bahkan mempertajam konflik keagamaan. Dalam studi yang dilakukan Geertz, revolusi politik telah menyeret berbagai kelompok agama. Misalnya kasus di Indonesia pada masa lalu, terlebih khusus lagi di Jawa. Terdapat sejumlah partai yang bernaifaskan Islam (seperti Masyumi) maupun Nasionalis (seperti PNI) serta komunis (seperti PKI). Kaum *priyayi* yang mendominasi partai Nasionalis tentu saja memiliki perbedaan dengan *santri* yang Islamis maupun *abangan* yang merupakan masyarakat kebanyakan. Perbedaan-perbedaan dalam perjuangan politik, kerap kali menyeret konflik internal dalam berbagai kelompok agama.²²

Dengan demikian apabila terdapat kepentingan politik yang membawa nama agama, terlebih lagi apabila kepentingan agama yang berwajahkan politik, maka sangat berpotensi untuk munculnya suatu konflik, entah konflik diantara sesama pemeluk agama tertentu yang sama maupun antar pemeluk agama yang berbeda.

Geertz telah menguraikan beberapa konflik yang terjadi berdasarkan pengaruh dari agama (varian-varian agama Islam), baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adanya perpecahan yang terjadi disebabkan karena perbedaan ideologi, status maupun politik yang dirangkaikan dengan perbedaan model-model tertentu dalam agama (seperti

²⁰ Geertz, *The Religion of Java*, 359.

²¹ Geertz, *The Religion of Java*, 362.

²² Geertz, *The Religion of Java*, 363.

dalam kasus *abangan*, *santri*, dan *priyayi* dalam agama Islam di Jawa).

Persoalannya juga menyebar sampai kepada masalah-masalah psikologis (yang oleh Geertz dinamakan “fantasi”). Prasangka yang berkembang di tengah masyarakat diantaranya: adanya pengadilan kaum *santri* terhadap mereka yang non-*santri* apabila mereka memegang kekuasaan, penindasan terhadap Islam dan pembunuhan para *kiai* apabila kaum “komunis” memegang kekuasaan. Karena prasangka inilah yang kerap kali juga menimbulkan kegelisahan maupun permusuhan yang sesungguhnya bertentangan dengan sistem nilai dan etika masyarakat Jawa.²³

Seperti sebuah syair lagu “antara ada dan tiada”, prasangka dapat menyulut suatu perpecahan. Antara penganut agama yang sama tidaklah kebal dari adanya berbagai prasangka, apalagi dengan mereka yang menganut agama yang berbeda.

Di atas telah diuraikan mengenai peranan agama dalam menyulut perpecahan masyarakat. Namun apabila hanya di pandang dalam satu sisi itu saja, maka masyarakat Jawa sudah pasti jatuh ke dalam perang saudara.²⁴ Pada sisi yang lain, agama juga memiliki andil dalam mempersatukan masyarakat. Beberapa faktor yang menyebabkan persatuan diantaranya: rasa satu kebudayaan dan tumbuh kembangnya nasionalisme yang juga nyata dalam sikap dan perilaku beragama. Terkait dengan kesatuan budaya, dalam masyarakat Jawa memang dikenal budaya *adiluhungi* yang menjunjung tinggi keluhuran, harmoni dan perdamaian yang

merupakan asset dalam integrasi sosial masyarakat Jawa.²⁵

Semua orang Jawa, baik *santri*, *priyayi* maupun *abangan* menganggap bahwa beberapa kebenaran yang universal tertentu sudah terbukti dengan sendirinya, sama halnya dengan pembagian model agama Amerika yaitu: Katolik, Protestan dan Yahudi. Atensi yang tinggi terhadap formalitas status; penitikberatan pada kesopanan yang kaku dan penyembunyian perasaan serta penghindaran diri dari rangsangan luar yang kuat; pementingan batin; pandangan mengenai agama sebagai “ilmu” fenomenologis dan puasa sebagai “ilmu terapan”; gagasan mengenai kekuatan dan ketetapan kemauan merupakan salah satu unsur yang paling penting untuk hidup secara efektif; keyakinan bahwa orang (khususnya apabila mereka itu bertetangga) harus rukun, yaitu bekerjasama dan tolong-menolong (hampir tidak seorang pun yang samasekali menghindarkan diri dari melaksanakan *slametan*, baik kaum *santri*, *priyayi* maupun *abangan*), bahwa keyakinan agama orang lain hendaknya dipandang secara relativistik, sebagai sesuatu yang cocok untuk mereka apabila tidak untuk semua orang – semuanya itu merupakan keyakinan dan nilai-nilai yang tampak di seluruh masyarakat Jawa, termasuk di dalamnya pada kalangan *santri*, yang dikenal memiliki perbedaan yang menonjol dari pada kaum *priyayi* dan *abangan*.²⁶

Studi Clifford Geertz selanjutnya menyoroti masalah nasionalisme atau semangat kebangsaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Di antara orang Jawa yang cenderung pada kebangsaan juga sedikit bersandar pada nilai-nilai tradisional

²³ Geertz, *The Religion of Java*, 365.

²⁴ Geertz, *The Religion of Java*, 365.

²⁵ Yusak Tridarmanto, *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012), 147–159.

²⁶ Geertz, *The Religion of Java*, 366–368.

bersama, karena paham nasionalisme dalam beberapa hal merupakan percobaan-percobaan untuk menyatakan kembali nilai-nilai tersebut dalam bentuk yang sedikit digeneralisasikan. Hal ini juga merupakan himbuan orang Jawa yang nasionalistis kepada macam-macam aspirasi yang dirangsang oleh kontak dengan dunia di luar Jawa.²⁷

Rasa nasionalisme di antara model dan perbedaan nilai di antara *priyayi*, *santri* maupun *abangan* kelihatan dalam sikap dan perilaku toleransi dan integrasi sosial diantara mereka. Hal ini dapat di wujudkan dengan merayakan hari-hari besar atau hari-hari bersejarah, baik yang merupakan hari besar nasional, hari raya tradisional maupun hari raya agama. Hari besar nasional di antaranya: Hari Kartini, Hari Pahlawan, Hari Kemerdekaan, dan lain sebagainya. Hari raya keagamaan di antaranya: Idul Adha, Isra Miraj, Maulud Nabi dan sebagainya. Sedangkan hari raya yang menjadi lambang yang sempurna dalam kebudayaan Jawa adalah *Riyaya* atau hari besar akhir puasa. Baik kalangan *santri*, *priyayi* maupun *abangan*, semuanya akan mengambil bagian dalam merayakan sambil berpartisipasi dalam perayaan-perayaan tersebut secara bersama-sama. Agaknya persatuan dapat diciptakan melalui simbol-simbol dan seremoni-seremoni yang dipahami dan dihayati bersama, sekalipun di tengah-tengah perbedaan yang tidak mungkin dapat dihilangkan.

Di samping rasa satu budaya, entah hal tersebut dinyatakan dalam perbendaharaan kata agama tradisional maupun nasionalisme moderen, suatu faktor lainnya yang mencegah perbedaan nilai antara *priyayi*, *santri* maupun *abangan* adalah realitas bahwa pola-pola nilai, yang menyeluruh dalam artikulasi budaya dan sistem sosial di

mana-mana, tidak dilembagakan ke dalam sistem sosial yang terdiferensiasi dengan cara sedemikian rupa, hingga struktur sosial yang dihasilkan akan mencerminkan organisasi budayanya dengan cara yang sederhana.²⁸

Dengan demikian dalam studi Geertz ini, dapat dikatakan bahwa pada satu sisi elemen-elemen agama memainkan peranan dalam memecah belah maupun mempersatukan masyarakat Jawa. Namun pada sisi lain, realitas sosial juga dapat mempersatukan masyarakat Jawa yang berbeda-beda dalam model atau varian agama yang dianutnya.

PEMBAHASAN

Moderasi Beragama: Urgensi dalam Menjaga Harmoni Sosial dan Mencegah Konflik: Analisis Terhadap Implikasi Studi Clifford Geertz.

Adapun terdapat beberapa keterbatasan dalam mengidentifikasi dan menganalisis karya besar dari Clifford Geertz ini.²⁹ *Pertama*, Geertz melaksanakan penelitian terhadap fenomena agama dan budaya yang di anut oleh masyarakat Jawa masa lalu, yang jauh berbeda dengan situasi dan kondisi era pasca modern. Penelitian Geertz telah dilaksanakan dalam situasi dan kondisi masyarakat Jawa sekitar lima tahun yang lalu dari sekarang ini. *Kedua*, pentingnya untuk “menafsirkan” apa yang “ditafsirkan” Geertz dalam penelitiannya terhadap fenomena budaya masyarakat Jawa pada era tersebut. Sekalipun demikian melalui hasil riset Geertz tersebut dapat ditarik beberapa implikasi penting.

Clifford Geertz telah banyak memberi kontribusi berdasarkan riset

²⁸ Geertz, *The Religion of Java*, 370., Geertz, *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota Di Jawa*, 99–129.

²⁹ Wasitohadi, “Gagasan Dan Desain Pendidikan Multikultur Di Indonesia,” *Scholaria* 2 No.1 (2012): 106.

²⁷ Geertz, *The Religion of Java*, 368–369.

empirisnya terhadap masyarakat Jawa (dengan *sample* masyarakat kota Mojokuto di Jawa Timur). Geertz memang telah berlaku jujur dengan menyatakan bahwa bukanlah sesuatu yang absolut, namun kreatif-dinamis (seperti yang nampak di sana-sini dalam artikel “Conflict and Integration”). Namun apabila Geertz sekali lagi meneliti secara lebih mendalam terhadap Agama Jawa secara global, maka model yang diciptakannya, yakni *abangan*, *santri* dan *priyayi* akan menjadi gugur. Sebab peneliti lain seperti Andrew Beatty menemukan bahwa agama Islam di Jawa tidak mengenal *Priyayi* dan *Abangan*, maupun batas-batas antara *Priyayi* dan para petani.³⁰ Karena itu, tanpa mengecilkan kontribusi Geertz yang luar biasa, Geertz agaknya terlalu arogan ketika melakukan generalisasi terhadap keseluruhan konteks agama dan masyarakat Jawa berdasarkan varian-varian kreasinya serta interview-interview dengan individu-individu tertentu dalam merekonstruksi sosial berdasarkan realitas. Bisa saja antagonisme, permusuhan dan konflik justru disebabkan setelah adanya kelompok-kelompok tertentu salah menafsirkan atau memanfaatkan klasifikasi varian-varian agama seperti hasil riset dari Geertz ini.

Sekalipun demikian, riset dan analisa Geertz dengan tepat membuktikan bahwa agama (lebih tepat lagi elemen-elemen agama) memiliki potensi terjadinya konflik pada masyarakat. Dalam konteks masyarakat yang homogen (apalagi heterogen), hal ini nampak dengan jelas. Varian, model atau denominasi (seperti klasifikasi *abangan*, *santri* dan *priyayi* dalam kasus agama Islam Jawa maupun Reformed, Lutheran, Evangelikal, Pentakosta, Karismatik dalam

kekristenan global) memiliki andil dalam menciptakan perbedaan-perbedaan serta ketegangan-ketegangan (antagonisme) sikap dan perilaku baik dalam ideologis, strata maupun politik.

Pada masa penelitiannya, Geertz dengan tepat menemukan bahwa perbedaan doktrin dan opini dalam agama yang dianut oleh pemeluknya (sekalipun agama yang dianut adalah sama), kerap kali menimbulkan permusuhan yang tajam serta berkembang menjadi konflik. Hal ini akan semakin luas, apabila terjadi di antara keyakinan agama yang berbeda dalam suatu masyarakat. Disamping itu, prasangka-prasangka tertentu di antara penganut agama (entah agamanya sama maupun berbeda), kerap kali menimbulkan sentimen-sentimen di antara kelompok. Padahal belum tentu prasangka-prasangka tersebut (menurut Geertz namanya faktor-faktor psikologi atau fantasi), benar-benar ada dan valid. Penelitian Geertz tersebut bukan saja berlaku atau terjadi pada *tempo doeloe*, akan tetapi pada masa kini perbedaan varian atau model dalam agama tertentu baik yang sama agamanya maupun yang berbeda kerap kali menyulut konflik.³¹

Tidak hanya mengumbar uraian yang valid bahwa agama memiliki potensi terjadinya konflik dalam masyarakat, namun Geertz juga pada saat yang sama bernada optimis pada saat menunjukkan bahwa agama sekaligus sebagai perekat masyarakat. Pada skala tertentu perasaan berbudaya dan berbangsa yang satu menyebabkan persamaan-persamaan karakteristik dalam suatu masyarakat. Perbedaan-perbedaan memang tidak mungkin di hilangkan sama sekali, namun

³⁰ Andrew Beatty, *Variasi Agama Di Jawa* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2001).

³¹ Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana* (Bandung: Mizan Pustaka, 2002)., John C. Simon, *Merayakan Sang Liyan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 274.

persamaan-persamaan juga dapat dimungkinkan untuk tercipta.

Persamaan-persamaan dapat tercipta dengan sendirinya melalui “perubahan” zaman yang semakin dinamis. Faktor eksternal, seperti berkembangnya masyarakat luar dan kebersamaan dalam *need of achievement* untuk kesejajaran dengan masyarakat luar dapat memungkinkan adanya kooperatif, sekalipun di antara perbedaan-perbedaan paham dalam suatu masyarakat. Disini Geertz membuktikan tesis Max Weber yang menegaskan bahwa agama memainkan peranan dalam sikap dan perilaku ekonomi masyarakat penganutnya untuk berkembang. Demikian halnya dengan faktor internal, seperti hari-hari raya nasional, keagamaan dan tradisional juga dapat mempererat *silaturahmi* dalam masyarakat yang pada gilirannya dapat mewujudkan persatuan (integrasi).

Dengan mempertimbangkan potensi integrasi dan konflik dalam masyarakat yang disebabkan oleh karena perbedaan agama, baik perbedaan antara satu agama yang berbeda varian maupun perbedaan dalam keragaman agama maka moderasi beragama menjadi urgensi. Moderasi beragama adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya mengadopsi sikap yang moderat dalam praktik beragama, dengan menghargai kebebasan beragama dan keragaman keyakinan.³² Konsep ini memiliki urgensi yang besar sebagai implikasi dari hasil riset Clifford Geertz dalam bukunya “The Religion of Java” yang telah diuraikan di atas. Geertz telah mengidentifikasi dan menganalisis masyarakat dan mengungkapkan potensi konflik yang ada dalam masyarakat tersebut. Dia menyoroti

perbedaan dan perselisihan yang timbul antara kelompok agama yang berbeda, baik dalam konteks hubungan sosial maupun politik. Salah satu temuan penting Geertz adalah bahwa konflik antaragama dapat terjadi ketika keyakinan dan praktik agama dianggap sebagai faktor pembatas dalam hubungan antar individu dan kelompok.

Melalui hasil penelitian Geertz tersebut menunjukkan pentingnya moderasi beragama sebagai pendekatan yang efektif untuk mengatasi potensi konflik dalam masyarakat.³³ Adapun yang menjadi alasan mengapa moderasi beragama memiliki urgensi yang tinggi adalah sebagai berikut: *Pertama*, alasan pemeliharaan harmoni sosial. Moderasi beragama dapat membantu mempertahankan harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural dan multireligius. Dalam masyarakat yang dipenuhi dengan keberagaman agama, praktik moderasi memungkinkan individu dan kelompok untuk hidup berdampingan secara damai, menghormati keyakinan dan perbedaan satu sama lain. *Kedua*, alasan mendorong toleransi. Moderasi beragama mendorong sikap toleransi terhadap keyakinan agama lain. Dalam praktiknya, ini berarti menghormati hak setiap individu untuk mempraktikkan agama mereka dengan bebas, tanpa diskriminasi atau penganiayaan. Melalui sikap toleransi, moderasi beragama membantu membangun kerjasama dan saling pengertian antara kelompok agama. *Ketiga*, alasan penghindaran konflik: Salah satu tujuan utama moderasi beragama adalah mencegah konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan agama. Dengan mengadopsi sikap yang moderat, individu dan kelompok akan lebih mampu mengatasi

³² Tetra Adi Siswanto, *Mozaik Moderasi Beragama Perspektif Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).

³³ Abd Hannan, “Penguatan Moderasi Beragama Di Madura Melalui Jejaring Sosial Keagamaan Pesantren,” *Islamika Inside* 8, no. 1 (2022): 41–51.

perbedaan mereka dengan cara damai dan dialog, daripada memperkuat polarisasi yang dapat memicu konflik. *Keempat*, alasan pembentukan identitas kolektif. Moderasi beragama juga berkontribusi pada pembentukan identitas kolektif yang inklusif. Dalam masyarakat yang didominasi oleh beragam agama, sikap moderat memungkinkan individu merasa sejajar dengan identitas agama mereka, sambil tetap menghormati identitas agama lain. Ini membantu membangun solidaritas sosial yang kuat dan memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok. *Kelima*, alasan meningkatkan pertumbuhan sosial dan ekonomi. Adapun masyarakat yang menganut moderasi beragama cenderung mengalami perkembangan sosial dan ekonomi yang lebih baik. Dalam lingkungan yang harmonis, individu dan kelompok agama dapat berkolaborasi dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan bisnis, tanpa dihalangi oleh konflik agama. Ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kemajuan sosial.³⁴

Dalam konteks hasil riset Clifford Geertz mengenai masyarakat Jawa, moderasi beragama menjadi urgensi yang sangat penting. Geertz menunjukkan bahwa Jawa merupakan masyarakat yang kompleks secara agama, dengan berbagai kelompok agama yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi faktor kunci dalam memelihara keberlangsungan harmoni sosial di tengah kompleksitas tersebut. Konklusinya, moderasi beragama merupakan pendekatan yang penting dan mendesak dalam mengatasi potensi konflik agama dalam masyarakat. Melalui sikap moderat, individu dan

kelompok dapat membangun hubungan yang harmonis, memupuk toleransi, mencegah konflik, membentuk identitas kolektif yang inklusif, serta mendorong perkembangan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.³⁵ Implikasi hasil riset Clifford Geertz dalam bukunya “The Religion of Java” menggarisbawahi pentingnya moderasi beragama sebagai landasan bagi masyarakat yang beragam agama dalam mencapai harmoni dan kemajuan. Dalam konteks hasil riset Clifford Geertz mengenai masyarakat Jawa, moderasi beragama menjadi urgensi yang sangat penting. Geertz menunjukkan bahwa Jawa merupakan masyarakat yang kompleks secara agama, dengan berbagai kelompok agama yang hidup berdampingan. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi faktor kunci dalam memelihara keberlangsungan harmoni sosial di tengah kompleksitas tersebut yang tidak hanya belaku bagi masyarakat Jawa, namun bagi masyarakat Indonesia dan dunia yang majemuk dan multi-kompleks.

Teologi Kristen dan Relevansinya dalam Membangun Moderasi Beragama: Menyelami Poin-Poin Kunci untuk Harmoni Sosial dan Transformasi

Teologi Kristen memiliki relevansi yang signifikan dalam membangun dan menerapkan moderasi beragama sebagai respons terhadap potensi konflik dalam masyarakat, seperti yang diungkapkan dalam penelitian Clifford Geertz yang telah dijabarkan di atas. Untuk menguraikan hal ini dengan lebih baik, perlu untuk menjelaskan beberapa poin kunci keterkaitan tentang teologi Kristen, moderasi beragama, dan temuan Geertz di atas. *Pertama*, teologi Kristen adalah studi tentang keyakinan, doktrin, dan

³⁴ A M Patty, *Moderasi Beragama Suatu Kebajikan Moral-Etis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 77–80.

³⁵ Siswanto, *Mozaik Moderasi Beragama Perspektif Kristen*, 17–36.

ajaran Kristen. Ini melibatkan pemahaman dan penafsiran terhadap ajaran-ajaran Alkitab, tradisi gerejawi, dan kontribusi para teolog Kristen selama berabad-abad. Tujuan utama teologi Kristen adalah memperdalam pemahaman akan Allah, manusia, dan hubungan mereka, serta implikasi moral dan etis yang timbul dari keyakinan Kristen.³⁶ *Kedua*, teologi moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang mengedepankan toleransi, penghormatan, dan dialog antara agama-agama yang berbeda. Ini bertujuan untuk menciptakan hubungan harmonis antara penganut agama yang beragam dan mempromosikan kerjasama dalam mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Teologi moderasi beragama menekankan pentingnya pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan agama, serta penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme agama.³⁷

Dalam konteks ini, relevansi teologi Kristen dalam membangun teologi moderasi beragama dapat dilihat sebagai berikut: *Pertama*, prinsip-prinsip dasar Kristen. Teologi Kristen mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, perdamaian, keadilan, dan pengampunan. Prinsip-prinsip ini dapat digunakan sebagai landasan untuk membangun hubungan harmonis dan kerjasama antara penganut agama yang berbeda. Misalnya, ajaran Yesus Kristus tentang "kasih kepada sesama" dapat menjadi dasar bagi penganut agama Kristen dalam mempromosikan toleransi dan penghormatan terhadap

agama-agama lain.³⁸ *Kedua*, tafsir yang inklusif. Teologi Kristen memiliki keragaman tafsir Alkitab dan pemahaman akan kepercayaan Kristen. Beberapa teolog Kristen telah mengembangkan pendekatan yang inklusif dan memperluas pemahaman akan keselamatan dan kebenaran di luar batas-batas tradisi Kristen. Ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih inklusif terhadap agama-agama lain dan membantu mengurangi kesalahpahaman dan konflik.³⁹ *Ketiga*, Dialog antaragama. Teologi Kristen telah mendorong praktik dialog antaragama, di mana perwakilan dari agama-agama yang berbeda berkumpul untuk saling berbagi pemahaman dan pengalaman mereka tentang kepercayaan dan praktik agama.⁴⁰ Melalui dialog ini, teologi Kristen dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain, mengurangi stereotip dan prasangka, dan mempromosikan kerjasama dalam upaya sosial dan kemanusiaan.⁴¹ *Keempat*, Pendidikan agama yang inklusif. Teologi Kristen juga dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang inklusif, di mana siswa mempelajari tentang agama-agama dunia secara objektif dan menghargai keragaman agama.⁴² Dalam konteks ini, teologi Kristen dapat membantu

³⁶ Siswanto, *Mozaik Moderasi Beragama Perspektif Kristen*, 98–116., Patty, *Moderasi Beragama Suatu Kebajikan Moral-Etis*, 52–80.

³⁷ Silvester Ule, *Teologi Di Abad Plural* (Maumere: Sekolah Tinggi Santo Paulus, 2015)., Otto Gusti Madung, *Post Sekularisme, Toleransi Dan Demokrasi* (Maumere: Sekolah Tinggi Santo Paulus, 45-65).

³⁸ *Kompendium Ajaran Sosial Gereja* (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2009), 17–40.

³⁹ Jan S. Aritonang, *Teologi-Teologi Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.), 6–8.

⁴⁰ Olaf Herbert Schumann, *Dialog Antar Umat Beragama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 6–8.

⁴¹ Reuel L. Howe, *Keajaiban Dialog* (Flores: Nusa Indah, 2004), 129–147.

⁴² Paulus Budi Kleden, *Teologi Terlibat* (Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2004).

membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama-agama lain dan mempromosikan dialog dan kerjasama antaragama di kalangan generasi muda. *Kelima*, keterlibatan dalam kegiatan sosial: Teologi Kristen dapat memotivasi penganutnya untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial yang berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Melalui keterlibatan dalam pekerjaan sosial, advokasi, dan upaya perdamaian, teologi Kristen dapat menjadi kekuatan penghubung antara agama-agama dan masyarakat secara keseluruhan.⁴³ *Keenam*, prinsip tekonsiliasi mengacu pada proses pemulihan hubungan yang rusak antara individu atau kelompok yang pernah mengalami konflik atau pertentangan.

Adapun dalam konteks moderasi beragama, aspek rekonsiliasi memiliki peran penting dalam membangun kerjasama, harmoni, dan perdamaian antara penganut agama yang berbeda. Teologi Kristen mengajarkan nilai pengampunan dan perdamaian. Aspek rekonsiliasi dalam teologi Kristen melibatkan upaya untuk memperbaiki hubungan yang rusak melalui pengampunan dan upaya untuk mencapai perdamaian yang berkelanjutan.⁴⁴ Ini melibatkan pengakuan kesalahan, penyesalan, dan komitmen untuk mengatasi akar konflik yang ada. Rekonsiliasi dalam teologi Kristen juga mencakup aspek restorasi dan rekonsiliasi sosial. Ini melibatkan usaha untuk memperbaiki kerusakan yang disebabkan oleh konflik melalui tindakan restoratif, seperti pembangunan kembali komunitas yang terluka dan restitusi bagi mereka yang dirugikan. Hal ini mempromosikan pemulihan hubungan sosial yang sehat

dan saling mendukung. Rekonsiliasi dalam moderasi beragama juga melibatkan praktik dialog yang dalam dan pendekatan mediasi sebagaimana ajaran perdamaian dalam teologi Kristen.

Teologi Kristen dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi dialog yang efektif antara penganut agama yang berbeda, dengan mempromosikan pemahaman saling, mengatasi perbedaan, dan mencari solusi bersama.⁴⁵ Pendekatan mediasi juga dapat digunakan untuk membantu meredakan konflik dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan bagi semua pihak. Rekonsiliasi dalam teologi Kristen juga menekankan pentingnya kesetaraan dan keadilan. Ini melibatkan upaya untuk menghilangkan ketidakadilan struktural yang mungkin menjadi akar konflik antara penganut agama yang berbeda. Teologi Kristen memandang bahwa semua manusia diciptakan sama di hadapan Allah dan memiliki hak-hak yang sama untuk dihormati dan diakui. Oleh karena itu, aspek rekonsiliasi mencakup komitmen untuk mencapai kesetaraan dan keadilan yang menyeluruh dalam masyarakat. Rekonsiliasi dalam teologi Kristen juga melibatkan aspek transformasi pribadi dan sosial. Ini mengacu pada perubahan hati dan pikiran individu serta perubahan struktural yang diperlukan untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih inklusif.⁴⁶ Aspek rekonsiliasi ini mendorong penganut agama Kristen untuk melibatkan diri dalam transformasi pribadi yang

⁴³ *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, 393–400.

⁴⁴ Robert J. Schreiter, *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru* (Flores: Nusa Indah, 2000), 45–66.

⁴⁵ Harls Evan R. Siahaan and Munatar Kause, "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232–242.

⁴⁶ Robert. J Schreiter, *Pelayanan Rekonsiliasi* (Flores: Nusa Indah, 2001), 171–180.

mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghormatan terhadap agama-agama lain, serta untuk bekerja bersama-sama dalam transformasi sosial yang lebih luas. Dengan demikian kontribusi teologi Kristen dalam membangun teologi moderasi beragama, mencakup pula pentingnya memperbaiki hubungan yang rusak, mempromosikan perdamaian, mengatasi ketidakadilan, dan berusaha untuk mencapai transformasi pribadi dan sosial yang positif. Semua ini berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif, harmonis, dan damai.

Dengan demikian, keseluruhan relevansi dan kontribusi teologi Kristen dalam membangun dan menerapkan moderasi beragama sebagai respons terhadap potensi konflik dalam masyarakat dapat dilihat sebagai landasan yang kokoh. Studi teologi Kristen, yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap keyakinan, doktrin, dan ajaran Kristen, memberikan fondasi nilai-nilai seperti kasih, perdamaian, keadilan, dan pengampunan. Prinsip-prinsip ini dapat dijadikan dasar untuk membangun hubungan harmonis dan kerjasama antara penganut agama yang berbeda.

Selanjutnya, teologi Kristen mendukung pendekatan moderasi beragama dengan menekankan toleransi, penghormatan, dan dialog antaragama. Konsep ini mempromosikan pemahaman dan penghormatan terhadap perbedaan agama, sambil menolak ekstremisme dan fanatisme. Melalui prinsip dasar Kristen, tafsir yang inklusif, dialog antaragama, pendidikan agama inklusif, keterlibatan dalam kegiatan sosial, dan aspek rekonsiliasi, teologi Kristen memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Penting untuk diingat bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang membangun pemahaman yang lebih baik, meningkatkan toleransi, dan menciptakan kerjasama yang lebih erat di antara kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda. Relevansi teologi Kristen dalam konteks ini terletak pada kemampuannya untuk memberikan landasan moral dan etis yang kuat, serta menginspirasi penganutnya untuk terlibat dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan harmonis.

Sebagai hasilnya, relevansi dan kontribusi teologi Kristen dalam membangun teologi moderasi beragama mencakup aspek-aspek seperti memahami dan menghargai perbedaan agama, mengembangkan dialog yang efektif, mengatasi ketidakadilan struktural, dan mendorong transformasi pribadi dan sosial. Dengan demikian, teologi Kristen bukan hanya menjadi sumber inspirasi moral bagi penganutnya, tetapi juga menjadi kekuatan positif dalam mempromosikan perdamaian dan kerukunan antaragama dalam masyarakat majemuk yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari riset Clifford Geertz dalam bukunya “The Religion of Java” memberikan gambaran bahwa masyarakat memiliki potensi konflik yang kompleks dan beragam yang dapat dianalisis melalui lensa agama dan budaya. Geertz menggali hubungan antara agama dan kehidupan sehari-hari, menitikberatkan pada praktik dan simbol-simbol keagamaan. Dalam konteks ini, agama memainkan peran sentral dalam dinamika sosial dan politik di masyarakat Jawa, memengaruhi perilaku individu, interaksi sosial, dan membentuk identitas kelompok.

Geertz dengan tajam menyadari bahwa, meskipun agama membawa nilai-nilai positif, simbol-simbol keagamaan juga memiliki potensi menjadi sumber konflik. Perbedaan interpretasi dan praktik agama, persaingan antar kelompok keagamaan, dan konflik kepentingan politik terkait dengan agama menjadi faktor pemicu konflik yang dapat mengancam stabilitas sosial dan politik.

Dengan demikian, kesimpulan dari riset Geertz menggarisbawahi perlunya pemahaman mendalam terhadap agama dan budaya lokal sebagai langkah krusial untuk mencegah dan mengelola potensi konflik. Wawasan yang diberikannya tentang kompleksitas hubungan antara agama, budaya, dan konflik masih relevan hingga saat ini, memberikan kontribusi berharga dalam memahami dinamika sosial dan agama di masyarakat majemuk.

Dalam menghadapi potensi konflik yang kompleks, implikasi dari riset Geertz menyoroti urgensi moderasi beragama. Dengan memahami agama dan budaya secara mendalam, masyarakat dapat mengurangi ketegangan, meningkatkan toleransi antar kelompok keagamaan, dan mencapai stabilitas sosial serta politik yang lebih baik. Praktik moderasi beragama, seperti yang dapat diterapkan sebagai implikasi dari riset Geertz, dapat membantu menciptakan lingkungan yang menghormati perbedaan agama dan keyakinan dalam kehidupan sehari-hari.

Relevansi teologi Kristen dalam konteks ini terletak pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar Kristen, inklusivitas tafsir Alkitab, praktik dialog antaragama, pendidikan agama inklusif, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial serta aspek rekonsiliasi. Seluruhnya ini berperan dalam membentuk pemahaman inklusif,

menghormati perbedaan, dan upaya menciptakan hubungan harmonis antara penganut agama yang berbeda dalam masyarakat majemuk di Indonesia dan dunia yang multi-konteks. Dengan demikian, hasil riset Clifford Geertz tidak hanya memberikan wawasan mendalam terhadap potensi konflik dalam masyarakat, tetapi juga merangsang refleksi konstruktif terkait dengan moderasi beragama dan nilai-nilai teologi Kristen sebagai landasan untuk mencapai kedamaian dan harmoni dalam keragaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. "Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 31, no. 2 (2017): 106–119.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. "Keberagaman Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward." *Fenomena* 20, no. 1 (2021): 45–59.
- Aritonang, Jan S. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.
- Beatty, Andrew. *Variasi Agama Di Jawa*. Bandung: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.
- . *Mojokuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota Di Jawa*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers, 1986.
- . *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1960.
- Hannan, Abd. "Penguatan Moderasi Beragama Di Madura Melalui Jejaring Sosial Keagamaan Pesantren." *Islamika Inside* 8, no. 1 (2022): 41–51.

- Howe, Reuel L. *Keajaiban Dialog*. Flores: Nusa Indah, 2004.
- Kimball, Charles. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Kleden, Paulus Budi. *Teologi Terlibat*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2004.
- Luthfiyah, Luthfiyah. "Agama, Konflik Dan Integrasi Dalam Pandangan Geertz." *Jurnal Ilmiah Kreatif: Jurnal Studi Pemikiran Agama Islam* 14, no. 1 (2016): 55–63.
- Madung, Otto Gusti. *Post Sekularisme, Toleransi Dan Demokrasi*. Maumere: Sekolah Tinggi Santo Paulus, 45-65.
- Masdar, Hilmy. "Toward Religiously Hybrid Identity The Changing Face of Javanese Islam." *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 1 (2018): 45–68.
- Moertopo, Soemarsaid. *Negara Dan Usaha Bina Negara Di Jawa Masa Lampau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Nakamura, Mitsuo. "Anthropology of Civilization: Personal Reflections on Anthropological Approach in the Study of Muslim Societies in Southeast Asia." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 16, no. 2 (n.d.): 140–153.
- Patty, A M. *Moderasi Beragama Suatu Kebajikan Moral-Etis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Puspitasari, Wayan Radita Novi. "Power and Religion: Geertz Position of Present-Day Bali." *Jurnal Kajian Bali* 7, no. 1 (2017).
- Riadi, Ahmad Sugeng. "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz." *JSAI* 2, no. 1 (2021): 13–22.
- Schreiter, Robert J. *Pelayanan Rekonsiliasi*. Flores: Nusa Indah, 2001.
- Schreiter, Robert J. *Rekonsiliasi Membangun Tatanan Masyarakat Baru*. Flores: Nusa Indah, 2000.
- Schumann, Olaf Herbert. *Dialog Antar Umat Beragama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Siahaan, Harls Evan R., and Munatar Kause. "Hospitalitas Sebagai Laku Hidup Menggereja Dalam Bingkai Moderasi Beragama Di Indonesia." *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 232–242.
- Simon, John C. *Merayakan Sang Liyan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Siswanto, Tetra Adi. *Mozaik Moderasi Beragama Perspektif Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Subair, Subair. "Abangan, Santri, Priyayi: Islam Dan Politik Identitas Kebudayaan Jawa." *Dialektika* 9, no. 2 (2015): 34–46.
- Tago, Mahli Zainudin, and Shonhaji. "Agama Dan Integrasi Sosial Dalam Pemikiran Clifford Geertz." *Kalam* 7, no. 1 (2013): 79–94.
- Tridarmanto, Yusak. *Serba-Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2012.
- Ule, Silvester. *Teologi Di Abad Plural*. Maumere: Sekolah Tinggi Santo Paulus, 2015.
- Ummatin, Khoiro Ummatin. "Konflik Dan Integrasi Umat Beragama Dalam Budaya Lokal Di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo Menang Pagu Kediri." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 37–52.

- Wajdi, Firdaus. “The Discourse of Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama with Considerations of Geertz’s Religion of Java.” *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 2, no. 1 (2018): 49–64.
- Wasitohadi. “Gagasan Dan Desain Pendidikan Multikultur Di Indonesia.” *Scholaria* 2 No.1 (2012): 106.
- Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Seminari Tinggi Ledalero, 2009.